



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan disiplin ilmu keagamaan yang bersumber dari al-Qur`an semakin luas, salah satunya adalah studi *'ulūm al-Qur`ān*. Tema penting dalam diskursus ilmu al-Qur`an yaitu tentang kronologi sejarah pewahyuan, baik yang terkait dengan *asbāb al-nuzūl*, *al-makkī wa al-madanī*, maupun *al-nāsikh wa al-mansūkh*. Diskursus ilmu al-Qur`an tersebut juga disebut sebagai *ushūl al-tafsir*, sebab menjadi pondasi yang mencakup bahasan-bahasan yang harus diketahui seorang mufasir sebagai sandaran dalam menafsirkan al-Qur`an.¹

Penafsiran al-Qur`an selain melihat makna kebahasaannya, perlu juga memandang bagaimana konteks al-Qur`an itu diturunkan. Proses waktu turunnya al-Qur`an cukup panjang yakni kurang lebih 23 tahun. Para ahli ilmu-ilmu al-Qur`an telah membedakan surat-surat dan ayat-ayat yang turun periode Makkah dengan surat-surat dan ayat-ayat yang turun periode Madinah. Sehingga lahirlah salah satu cabang ilmu dari ilmu-ilmu al-Qur`an yang disebut dengan kategori *makkī* dan *madanī*. Ada juga yang menyebut dengan istilah *makkiyah* dan *madaniyah*. Cabang ilmu ini penting untuk dikaji karena dianggap sebagai landasan pengetahuan dalam memahami ilmu *asbāb al-nuzūl* dan ilmu *al-nāsikh wa al-mansūkh*.²

Segi periwayatan tentang kebenaran klasifikasi *makkī* dan *madanī* tidak pernah berhenti menjadi perdebatan pendapat di kalangan para pakar ilmu-ilmu al-Qur`an. Penamaan yang memang diambil dari dua tempat yaitu Makkah dan

¹ Mannā' Khalīl al-Qatān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur`an* (Haramain, t.p, t.th), p. 15-16.

² M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur`an* (Jakarta, Pustaka Firdaus: 2001), 64.

sekitarnya atau Madinah dan sekitarnya ini bersifat *riwāyati* dan *ijtihādī*. Sebab Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam* tidak diperintahkan untuk menyampaikan hal-hal seperti ini. Ulama sepakat tentang kategori sederhana *makkī* dan *madanī* secara umum yang mengambil sanad berdasarkan periwayatan dari sahabat dan *tabi’in* dengan persyaratan yang ketat seperti kualitas keilmuan dan validitas informasinya. Tujuan dari penamaan ayat-ayat *makkiyyah* dan ayat-ayat *madaniyah* untuk lebih memudahkan dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an.³

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, para ulama begitu tertarik untuk terus mengkaji dan meneliti ilmu al-Qur`an, tak terkecuali ilmu *makkī* dan *madanī*. Mereka meneliti al-Qur`an surah demi surah dan ayat demi ayat untuk diterbitkan sesuai dengan turunnya ayat-ayat al-Qur`an, dengan bantuan tema surah atau ayat, serta memperhatikan waktu, tempat, dan pola kalimat, sehingga dapat menentukan apakah termasuk ayat *makkiyyah* atau *madaniyah*.⁴

Salah satu ulama yang mengulas pembahasan tentang *makkī* dan *madanī* dalam wacana *‘ulūm al-Qur`ān* adalah Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Karya monumentalnya yaitu kitab *al-Itqān fi ulūm al-Qur`ān* yang menjadi rujukan utama para penulis ilmu-ilmu al-Qur`an hingga sekarang. Dia mengeksplorasi wacana *makkī* dan *madanī* secara keseluruhan sebagaimana yang dibahas oleh ulama sebelumnya, al-Zarkasyī dalam kitabnya *al-Burhān fi ulūm al-Qur`ān*.⁵ Tiga pengertian *makkī* dan *madanī* menurut al-Zarkasyī sama dengan versi al-Suyūṭī. Perbedaannya hanya pada urutan penempatan, kalau al-Suyūṭī

³ Safari Daud, “Makiah dan Madaniyah, Teori Konvensional dan Kontemporer”, *Dialogia*, Vol. 8, No. 1 (2010), 1.

⁴ Dedi Kayung. “Pemikiran Imām Al-Suyūṭī dan Theodor Noldeke tentang Ayat-Ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 2.

⁵ Dewi Khodijah, “Pandangan Nasr Hamid Abu Zaid terhadap Pembacaan Klasik tentang Studi Makki dan Madani” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 6.

menempatkan periode waktu (sebelum dan sesudah hijrah) di urutan pertama, tetapi oleh al-Zarkasyī ditempatkan pada urutan kedua, yakni yang dinamakan *makkī* adalah ayat atau surat yang diturunkan sebelum hijrah dan *madanī* adalah ayat atau surat yang diturunkan setelah hijrah.⁶

Al-Suyūfī berpendapat bahwa ayat yang turun di luar masa itu yaitu baik di Makkah atau di Madinah, pada masa *fath Makkah*, pada waktu haji *wada'*, dan pada waktu perjalanan dakwah. Dia juga merujuk pada riwayat Utsmān bin Sa'īd al-Dārimi sampai pada Yahya bin salām yang mengatakan bahwa “ayat yang turun di Makkah dan ayat yang turun di tengah perjalanan ke Madinah, tetapi Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* belum sampai di kota Madinah, maka termasuk ayat *makkī*. Dan ayat yang turun pada Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* di beberapa perjalanan dan setelah sampai di kota Madinah, maka ayat itu termasuk *madanī*”. Dengan demikian, apabila mengacu pada riwayat tersebut, maka turunnya ayat saat perjalanan hijrah Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* dinamakan ayat *makkī*.⁷

Adanya periodisasi dan perbedaan tempat turun ayat dan surah al-Qur`an tersebut menjadi bahan kajian para pakar *'ulūm al-Qur`ān*. Riwayat-riwayat sahabat dan tabi'in tidak akan sama dalam menyebutkan jumlah surah-surah *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Bahkan, dari satu sahabat bisa terdapat berbagai versi periwayatan. Sehingga ulama mengelompokkan surah-surah al-Qur`an menjadi tiga, antara lain: 1) Surah-surah yang disepakati *makkiyyah*; 2) Surah-surah yang

⁶ Abd. Halim, “Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer”, *Jurnal Syahadah*, Vol. III, No. 1 (2015), 4.

⁷ Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abī Bkr al-Suyutī, *al-Itqān fi ulūm al-Qur`ān* (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1439), p. 19.

disepakati *madaniyah*; 3) Surah-surah yang masih menjadi perbedaan ulama antara *makkiyyah* dan *madaniyah*.⁸

Penetapan surah *makkiyyah* dan *madaniyah* masih ada beberapa yang diperdebatkan kategorinya. Hal terakhir yang tampak, para ulama peletak klasifikasi tersebut melakukan upaya tarjih pendapat yang dipandang kuat. Namun, ada dua hal yang diperhatikan dari penetapan yang dilakukan, antara lain: *Pertama*, adanya ketidakjelasan standar penetapan, apakah berdasarkan waktu (sesudah atau sebelum hijrah). *Kedua*, kurangnya referensi dalam penetapan surah *makkiyyah* dan *madaniyah*.⁹

Dengan meneliti pemikiran Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam kitab *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur`ān* terkait konsep *makkī* dan *madanī*, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus ilmu al-Qur`an serta dapat digunakan sebagai perangkat analisis dalam memahami al-Qur`an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penititan ini adalah:

1. Bagaimana konsep *makkī* dan *madanī* yang dirumuskan oleh Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam kitab *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur`ān* ?
2. Bagaimana penerapan *makkī* dan *madanī* dalam al-Qur`an menurut Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī ?

⁸ Kementrian Agama RI, *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan al-Qur`an* (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2017), 1.

⁹ Ibid, 1-2.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendalami dan memverifikasi bagaimana konsep *makkī* dan *madanī* yang dirumuskan oleh Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam kitab *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur`ān*.
2. Mengetahui penerapan *makkī* dan *madanī* dalam al-Qur`an menurut Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan memberikan sumbangsih manfaat, bukan hanya manfaat akademis tetapi juga manfaat pragmatik. Adapun manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian tentang konsep *makkī-madanī* dalam kitab *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur`ān* karya Imam al-Suyūṭī ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan tentang penetapan dan pengelompokkan *makkī* dan *madanī* dalam mushaf al-Qur`an, dan menambah ilmu terkhusus pada studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir. Sebagai sumbangsih pemikiran *research* (penelitian) tentang *makkī* dan *madanī* dalam mushaf. Dan diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih tambahan perpustakaan dan menjadi rujukan sederhana untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Pragmatik

Selain manfaat secara akademis, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara pragmatik, sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan informasi, baik sebagai bahan pembandingan penelitian.
- b. Bagi peneliti yang merupakan mahasiswa, penelitian ini sebagai salah satu kontribusi untuk memperdalam ilmu tentang konsep *makkī* dan *madanī*.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian *'ulūm al-Qur`ān* khususnya tentang surah-surah dan ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniiyyah* tentu sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penyusun telah menulis kajian tersebut baik secara konseptual, maupun sejarah dengan metodologi yang beranekaragam. Namun sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian serupa yang mengkaji secara spesifik tentang konsep *makkī* dan *madanī* menurut Imām al-Suyūṭī dalam kitab *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur`ān*. Adapun penelitian lain, itu hanya membahas tema *makkī* dan *madanī* secara umum, diantaranya:

Penelitian berjudul “Studi al-Qur`an: Teori al-Makkiyah dan al-Madaniyah”. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Husni yang diterbitkan Al-Ibrah Vol. 4 No. 2, 2019. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya pengklasifikasian ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah* tidak dilakukan oleh Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, melainkan hasil ijtihad para ulama. Dijelaskan pula pentingnya memahami ayat-ayat al-Qur`an lebih mendalam dalam

konteks waktu (*zamān*) dan berdasarkan sasarannya (*khiṭab*). Serta memberikan gambaran terkait ciri-ciri khusus pada ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.¹⁰

Abad Badruzaman, dalam publikasinya berjudul “Model Pembacaan Baru Konsep Makiyyah-Madaniyyah”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah* memiliki karakteristik tersendiri sehingga mampu mengakomodasi kekhasan masyarakat yang menjadi sasarannya (*khiṭab*). Perlu digaris bawahi bahwa dari masa ke masa kajian *Makkiyah* dan *Madaniyyah* tidak menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan, karena pada umumnya kajian *Makkiyah* dan *Madaniyyah* masih berkuat di tingkatan normatif. Dengan demikian, dia memberikan alternatif dalam memahami konsep *Makkiyah* dan *Madaniyyah* dengan adanya pendekatan ilmu sosial, agar konsep-konsep klasik tetap mampu mengikuti zaman.¹¹

Penelitian berjudul “Teori Makkī dan Madanī” Muhammad Amin menyimpulkan bahwa teori *makkī* dan *madanī* dibagi menjadi empat, yakni teori *makani*, *zamani*, dan objektif serta konten analisis. Dari keempat teori tersebut yang memenuhi persyaratan yaitu teori *zamani*. Teori tersebut mampu berorientasi pada sejarah dan tempat, karena peristiwa hijrah nabi dari Makkah ke Madinah menjadi tonggak sejarah oleh teori ini.¹²

Artikel berjudul “Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer” karya Abd. Halim yang diterbitkan Jurnal Syhadah Vol. III, No.1, 2015. Hasil dari penelitian tersebut dapat

¹⁰ Muhammad Husni, “Studi al-Qur`an: Teori al-Makkiyyah dan al-Madaniyyah”, *Al-Ibrah*, Vol. 4 No. 2 (2019), 69-83.

¹¹ Abad Badruzaman, “Model Pembacaan Baru Konsep Makiyyah-Madaniyyah”, *Episteme*, Vol. 10, No. 1 (2015), 1-24.

¹² Muhammad Amin, “Teori Makki-Madani”, “Al-Furqan” *Jurnal: Studi Pendidikan Islam*, Vol. II No. 1 (2013), 27-42.

disimpulkan bahwa dalam pandangan ulama klasik mengenai *makkī* dan *madanī* berdasar pada tiga hal yaitu waktu, tempat dan sasaran. Dari ketiga hal tersebut masih terbuka menerima kritik dan terbuka untuk diperbarui, sebagaimana yang dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zaid dalam menyikapinya dengan menggunakan analisis ilmiah-historis.¹³

Sementara itu, Safari Daud dalam penelitiannya berjudul “Makiyah dan Madaniyah, Teori Konvensional dan Kontemporer”. Berbeda dengan penelitian Abd. Halim, Safari Daud lebih menjelaskan teori *makkī* dan *madanī* dari ulama konvensional sampai ulama kontemporer dan memberikan titik perbedaan dari keduanya. Dia menjelaskan bahwa para ulama konvensional lebih berpatokan pada validitas sanad dari sahabat dan tabi’in. Teori kompromi dilakukan ketika terjadi perdebatan antara mereka. Teori inilah yang kemudian mendapat kritik dari ulama kontemporer. Dengan demikian, ulama kontemporer akan melanjutkan diskursus *makkī* dan *madanī* yang sudah dilakukan oleh ulama konvensional dengan mengupayakan teori pertautan antara teks dan realitas sejarah. Hal ini dilakukan agar *makkī* dan *madanī* tidak bersifat lokalistik melainkan universal.¹⁴

Selain penelitian diatas, ada satu penelitian yang membahas tentang pemikiran *makkī* dan *madanī* Imām al-Suyūṭī. Penelitian ini ditulis oleh Dedi Kayung, dalam penelitiannya berjudul “Pemikiran Imām al-Suyūṭhī dan Theodor Noldeke tentang Ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*”. Dalam penelitian ini Dedi Kayung memberikan gambaran secara konseptual serta menjelaskan titik persamaan antara pemikiran Imām al-Suyūṭhī dan Theodor Noldeke yaitu sama-

¹³ Abd. Halim, “Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer”, *Jurnal Syahadah*, Vol. III, No. 1 (2015), 1-23.

¹⁴ Safari Daud, “Makiyah dan Madaniyah, Teori Konvensional dan Kontemporer”, *Dialogia*, Vol. 8, No. 1 (2010), 1-13.

sama menggunakan metode dan pendekatan historis dalam menentukan ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*. Sedangkan perbedaannya Imām al-Suyūṭī dalam menentukan ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah* dengan melihat definisi yang masyhur yakni berdasarkan waktu turunnya (sebelum atau sesudah hijrah), sedangkan Theodor Noldeke menentukan ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah* dibagi dalam empat bagian: *Pertama*, periode Makkah awal. *Kedua*, Makkah tengah. *Ketiga*, Makkah akhir. *Keempat*, periode Madinah.¹⁵

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Keberadaan teori sangat penting digunakan dalam penelitian, karena untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu, keberadaan teori dapat digunakan untuk mendokumentasikan temuan penting dalam penelitian sebelumnya.¹⁶

Pembahasan dalam penelitian ini memfokuskan pada pemikiran tentang pembagian surah-surah *makkiyyah* dan *madaniyyah*, baik itu sebuah teori, gagasan atau bahkan pendapat-pendapatnya berdasarkan pada sumber. Pembahasan *makkiyyah* dan *madaniyyah* dalam studi *‘ulūm al-Qur`ān* merupakan salah satu alat analisis historis yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur`an dan hal yang penting guna memahami isi kandungan al-Qur`an.

Makkī dan *madanī* merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses turunnya al-Qur`an. Pada umumnya,

¹⁵ Dedi Kayung, “Pemikiran Imām Al-Suyūṭī dan Theodor Noldeke tentang Ayat-Ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019). 6

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2012), 20.

para ulama berpedoman pada dua teori utama untuk mengetahui dan menentukan perbedaan *makkiyyah* dan *madaniyah*, yaitu menggabungkan antara teori *simā'ī al-naqlī* dan teori *qiyāsī al-ijtihādī*. Bahkan, menurut Mannā' al-Qaṭān dalam kitab *mabāḥith fi 'ulūm al-Qur`ān*, teori *simā'ī al-naqlī* dan teori *qiyāsī al-ijtihādī* merupakan teori atau cara untuk mencapai pengetahuan yang benar serta penelitian yang ilmiah.¹⁷

Teori *simā'ī al-naqlī* merupakan cara yang didasarkan pada riwayat yang sahih dari para sahabat yang hidup pada saat itu, atau dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat tentang peristiwa yang berkaitan dengan wahyu. Bersamaan dengan hal ini, validitas data sangat diperlukan untuk menjamin apakah data tersebut benar-benar fakta sejarah atau tidak. Oleh sebab itu, para ulama juga melakukan kritik terhadap penukilan data, baik yang bersifat transmisi atau konten. Dalam menentukan *makkiyyah* dan *madaniyah* sebagian besar didasarkan pada kategori ini.¹⁸

Selanjutnya teori *qiyāsī al-ijtihādī*, yaitu teori yang dilakukan melalui proses analisa dan pengamatan yang bersandar pada penghimpunan kekhususan masing-masing surah atau ayat al-Qur`an. Dengan adanya kekhususan tertentu dapat dijadikan ukuran untuk memilah surah mana yang *makkī* dan *madanī*. Teori ini diterapkan jika tidak didapati riwayat yang dekat dengan data sejarah mengenai ayat atau surat. Namun demikian, teori *qiyāsī* ini juga dapat digunakan untuk menguatkan teori *simā'ī* dalam menetapkan status. Dari masing-masing

¹⁷ Mannā' Khalīl al-Qaṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur`an*, p. 61.

¹⁸ Mannā' Khalīl al-Qaṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur`an*, p. 60.

mekanisme teori *simā'ī* dan *qiyāsī* dilandaskan atas penelitian secara mendalam terhadap konten surah atau ayat.¹⁹

Sementara itu untuk mengetahui penetapan *makkī* dan *madanī* Imām al-Suyūfī penulis menggunakan teori analisis wacana yang dicetus oleh Teun A. Van Dijk. Teori ini menyatakan penelitian wacana tidak hanya terbatas pada teks semata, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Kelebihan analisis wacana ini adalah penelitian wacana tidak hanya semata-mata dengan menganalisis teks saja, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok yang ada dalam masyarakat, serta bagaimana kognisi dan kesadaran yang berpengaruh terhadap teks tertentu.²⁰

Melalui kerangka teori ini, peneliti ini akan melihat serta menilai secara seksama dan mendetail bagaimana pemikiran serta konteks sosial Imām al-Suyūfī dalam wacana *makkī* dan *madanī* dalam kitab *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur`ān*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Keberadaan metode akan membentuk karakter keilmiah, dan sebagai jalan bagaimana penelitian ini diselesaikan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa langkah yang akan ditempuh, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan kedalam penelitian *library research* (kepuustakaan), karena sumber-sumber data penelitiannya meliputi kitab-

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Makkiy dan Madaniy: Perodesasi Pewahyuan al-Qur`an*, 42-43.

²⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 224.

kitab, buku-buku dan literatur-literatur kepastakaan lainnya. Baik yang berasal dari pokok pembahasan dalam skripsi ini, maupun dari karya-karya orang lain yang menyangkut pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, karena untuk mengolah data tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis. Tetapi, mengolah data dengan jalan menguraikan dan menganalisis dengan mekanisme *verstehen* (memahami).²¹

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yang menjadi landasan terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang autentik dan menjadi landasan yang berasal dari sumber utama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur`ān* karya Imām Jalāl al-Dīn al-Suyuṭī

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya tulis lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, maupun buku-buku lain yang bersangkutan tentang kajian *makkī* dan *madanī*.

²¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 9-10.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis. Data dalam penelitian yang dimaksud adalah segala bahan informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.²²

Berdasarkan pada penelitian ini yang merupakan penelitian kepustakaan, maka dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa isi dokumen (*content analysis document*). Teknik analisa isi dokumen adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengkaji sebuah dokumen, dengan pengumpulan data melalui bahan-bahan kepustakaan, yang bersumber dari beberapa kitab-kitab, buku-buku, catatan, dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data ialah deskriptif-analisis. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk menuturkan, menguraikan secara teratur serta mengklarifikasi yang tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan data untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

Peneliti bermaksud menelaah konsep *makkī* dan *madanī* yang dirumuskan oleh Imām al-Suyūṭī dalam kitab *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur`ān*. Sedangkan langkah yang ditempuh adalah *pertama*,

²² Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta Rajawali Press, 1995), 3.

mengumpulkan data-data (baik primer maupun sekunder) terkait teori *makkī* dan *madanī*. *Kedua*, melakukan klasifikasi dan menyeleksi unsur-unsur penting terkait teori *makkī* dan *madanī*. *Ketiga*, data-data tersebut akan dikaji dan di abstraksikan melalui metode deskriptif-analisis, yaitu bagaimana konstruksi konsep *makkī* dan *madanī* yang dirumuskan oleh Imām al-Suyūṭī secara komprehensif. *Keempat*, melakukan analisis tentang penerapan *makkī* dan *madanī* dalam al-Qur`an dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk. Kemudian langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan yang bertujuan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan untuk memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan komprehensif, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub-sub yang akan memerinci pembahasan dalam setiap bab. Adapun bab-bab tersebut sebagai berikut:

Bab I. Berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademis dan manfaat pragmatik; tinjauan pustaka; kerangka teori; metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi tentang landasan teori mengenai gambaran secara umum tentang permasalahan yang diangkat. Membahas teori analisis wacana kritis, dan membahas tentang definisi *makkī* dan *madanī*.

Bab III. Berisi tentang Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan latar belakang pemikirannya. Meliputi biografi Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan karya-karyanya. Selain itu juga menjelaskan tentang latar belakang pemikirannya dalam penulisan kitab *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur`ān*. Serta penjelasan tentang *makkī* dan *madanī* yang dirumuskan oleh Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.

Bab IV. Berisi tentang inti dari penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang analisis *makkī* dan *madanī* yang dirumuskan oleh Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, serta penerapan *makkī* dan *madanī* yang dirumuskan oleh Imām al-Suyūṭī dalam al-Qur`an yang tertuang dalam kitab *al-Itqān Fi 'Ulūm al-Qur`ān* menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk.

Bab V. Berisi bagian akhir sebagai penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang memuat jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, kemudian juga saran-saran pengembangan yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

